



PEMBELAJARAN ANAK TUNA RUNGU DENGAN METODE KOMUNIKASI VISUAL

Naning Juniarti, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Nurul Kusuma Dewi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: juniartinaning@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi visual diartikan sebagai proses penyampaian informasi menggunakan elemen-elemen visual, seperti gambar, grafik, diagram, peta, simbol, warna, dan elemen visual lainnya, tanpa ketergantungan pada kata-kata atau teks. Tujuan dari komunikasi visual adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan jelas, efektif, dan mudah dipahami melalui elemen-elemen visual. Penelitian ini meneliti komunikasi visual yang digunakan untuk pembelajaran anak tuna rungu di KB Smart Preschool Solo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkann data dari anak tuna rungu, guru dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Uji validitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi meode komunikasi visual di KB Smart Preschool Solo sangat membantu anak tuna rungu untuk memahami materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bahasa, kognitif dan soaial anak.

Kata Kunci: *Komunikasi Visual, Pembelajaran Anak Tuna Rungu, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Visual communication is defined as the process of conveying information using visual elements, such as pictures, graphs, diagrams, maps, symbols, colors and other visual elements, without dependence on words or text. The aim of visual communication is to convey messages or information clearly, effectively and easily understood through visual elements. This research examines visual communication used for learning for deaf children at KB Smart Preschool Solo. This research uses qualitative methods by collecting data of deaf children, teachers and school principals. Data collection was carried out through observation and interviews. Testing the validity of this research uses data source triangulation and theory triangulation. The results of this research are that the implementation of visual communication methods at KB Smart Preschool Solo really helps deaf children to understand learning material and improves children's language, cognitive and social skills.

Keywords: *Visual Communication, Learning for Deaf Children, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Bentuk dari salah satu jenis komunikasi yang dapat membantu seseorang berbagi pesan satu sama lain untuk kehidupan sehari-hari dan pastinya membutuhkan satu sama lain dan menjadi makhluk sosial (komunikasi), melalui bahasa inilah perjalanan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dimana dengan adanya komunikasi dan bahasa kita dapat bertukar cerita mengenai pengalaman orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan dalam bentuk ejaan, kata, bunyi, makna maupun bentuk lainnya. Adanya bahasa ini menimbulkan proses komunikasi antar inividu yang sering dikenal dengan kontak sosial. Seorang individu dikatakan melakukan kontak sosial apabila terjadi penyampaian pesan, penerimaan pesan dan berhasil berbagi sebuah makna pesan, baik makna verbal maupun non-verbal. Komunikasi akan berjalan lancar apabila seorang pembicara dan lawan bicara bisa saling menerima dan memahami makna pesan.

Bahasa dan komunikasi memudahkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar. Kemampuan komunikasi merupakan hal

dasar dan penting bagi perkembangan anak, Bahasa berperan membantu perkembangan sosial anak. Dengan bahasa, anak dapat berekspresi dan menyampaikan perasaan maupun pikirannya dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan oleh anak tersebut. Bahasa sangat berkontribusi dalam proses interaksi anak dengan orang lain.

Kemampuan berbahasa berpengaruh dalam mengawali suatu hubungan komunikasi yang baik. Lain halnya dengan anak-anak yang mengalami hambatan dibidang komunikasi yang membutuhkan perantara agar terjalin suatu komunikasi yang baik. Salah satu anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi adalah anak tuna rungu. Anak tuna rungu dapat diartikan sebagai kondisi dimana anak mengalami gangguan pendengaran, baik yang sebagian atau yang total. Hallahan dan Kauffman dalam (Wardani, 2015) mengatakan bahwa anak tuna rungu terlihat normal secara fisik dan baru akan terlihat berbeda ketika berkomunikasi.

Lembaga pendidikan yang mencakup semua kegiatan pembelajaran biasa dikenal dengan nama sekolah. Terciptanya unsur pola komunikasi ini yaitu adanya pelaksanaan sebuah pola komunikasi di sekolah, peran seorang guru yang bertugas untuk membimbing siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mendidik serta memberikan penanaman akhlak pada siswanya. Dengan adanya penanaman akhlak ini lah siswa bisa disiplin, bertanggung jawab, aktif, kreatif serta memiliki akhlak yang baik. Penerapan pola komunikasi dalam setiap pembelajaran disekolah sangat memberi dampak positif bagi siswa, seiring berkembangnya waktu siswa di sekolah ini semakin baik dan berkembang pesat dibidang akademik maupun prestasinya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi yaitu kemampuan dalam bentuk represif dan ekspresif. Kemampuan reseptif yaitu dimana sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan, dimana pemberi pesan dan penerima pesan bisa saling memahami dan mengerti makna pesan yang telah disampaikan dan pada akhirnya terjadilah sebuah komunikasi. Selain itu, komunikasi ekspresif merupakan ungkapan yang disampaikan melalui gerakan bahasa tubuh. Dengan adanya bahasa reseptif dan ekspresif inilah yang akan membuat komunikasi dapat berjalan dengan baik. Namun, jika mengarah ke anak-anak mereka masih mempunyai komunikasi yang kurang baik dan mereka membutuhkan sebuah perantara agar komunikasi bisa berjalan dengan sempurna. Dengan kata lain yang mengalami hambatan ini yaitu anak berkebutuhan khusus mereka masih terhambat saat berkomunikasi.

Beberapa kota mempunyai tempat untuk pendidikan para anak berkebutuhan khusus. Seperti pendidikan inklusif sebagai penyedia sebuah layanan pendidikan yang didalamnya berisi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak pada umumnya, anak bebrkebutuhan khusus membutuhkan perencanaan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai karena pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus mempunyai sifat dan sikap yang berbeda yang akhirnya akan membuat komunikasi sulit yang sehingga menyebabkan tidak memahami perintah guru.

Anak tuna rungu yang memasuki jenjang pendidikan usia dini membutuhkan persiapan yang kompleks. Salah satunya yaitu memilih sekolah yang dapat memfasilitasi keterbatasan pendengaran tersebut, terutama kemudahan saat proses pembelajaran. Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri dan membutuhkan perhatian lebih. Setiap anak memiliki bakat, minat, keterampilan, dan latar belakang yang unik.

Menurut (Sofia H, 2011), prinsip pendidikan anak usia dini ini yaitu bisa

mengejar pengetahuan untuk lebih kompleks dan biasanya dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang sifatnya majemuk. Catro dan Allen dalam (Shalhah, 2017) berpendapat mengenai tujuan pembelajaran ini nanti dapat membantu anak mengoptimalkan perkembangan yang didapat selama proses pembelajaran yang secara menyeluruh terjadi komunikasi interaktif.

Wiyani & Barnawi (2012) mengatakan sebuah pembelajaran ini disesuaikan dengan usia anak, agar pembelajaran ini nantinya diminati oleh anak dan bertujuan untuk apa yang diharapkan tersebut akan dicapai. Didalam proses pembelajaran ini kurikulum disiapkan dan dikembangkan melalui pengalaman belajar dan bermain yang sebelumnya sudah disiapkan oleh pendidik mengenai materi dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Menurut (Supriyanto, 2012) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Dimana anak ini mempunyai beberapa kekurangan yang menjadikan hak tersebut menjadi sebuah perbedaan bagi anak normal pada umumnya. Anak tuna rungu sering menghadapi tantangan yang signifikan dalam pengembangan bahasa dan kemampuan komunikasi. Kesulitan ini melibatkan gangguan perkembangan bahasa hingga gangguan komunikasi. Salah satu pendekatan yang telah menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan perkembangan bahasa komunikasi pada anak tuna rungu adalah penggunaan komunikasi visual.

Komunikasi terdapat berbagai jenis salah satunya yaitu komunikasi visual. Komunikasi visual ini diambil dari dua kata yaitu komunikasi dan visual. Komunikasi merupakan sebuah proses dimana seorang pengirim pesan menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada penerima pesan pada hal ini seorang penerima pesan yang mendapatkan timbal balik baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan umpan balik. Sedangkan visual dalam hal ini dimaksudkan sebagai sesuatu yang dapat dilihat melalui bentuk visual atau gambar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi visual merupakan sebuah pengiriman pesan oleh seseorang dalam bentuk gambar dan penerima pesan menerima pesan tersebut dalam bentuk visual atau gambar.

Menurut (Kenney, 2021) Profesor komunikasi dari School of Journalism & Mass Communications menjelaskan bahwa komunikasi visual berupa pengirim dan penerima pesan yang berupa ide dalam bentuk gambar. Kesimpulannya komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan atau informasi menggunakan elemen-elemen visual seperti gambar, grafik, diagram, peta, simbol, warna, dan elemen visual lainnya, tanpa ketergantungan pada kata-kata atau teks. Tujuan dari komunikasi visual adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan jelas, efektif, dan mudah dipahami melalui elemen-elemen visual.

Menurut teori ini terdapat enam prinsip logika visual (Smith et al. (ed). 2015:16), yaitu *ambiguity and meaning*, *control of direction*, *enological relationship*, *tensional*, *unity*, dan *realisme*. Visualisasi dapat merangsang proses belajar mereka dan membantu membangun kosakata serta pemahaman konsep bahasa. Pada anak-anak berkebutuhan khusus, metode visualisasi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membantu mereka memahami dan merespons informasi. Penggunaan gambar atau visual dapat membantu dalam menyampaikan konsep-konsep bahasa secara konkret dan memfasilitasi pemahaman mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di KB Smart Preschool Solo pada bulan November 2023 sampai Juni 2024. Peneliti menggunakan objek penelitian anak berkebutuhan khusus tepatnya yaitu anak tuna rungu dan didalam KB Smart Preschool Solo ini

metode pembelajaran menggunakan media visual dan audiovisual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai objek yang sedang diteliti dan dijabarkan dengan bentuk naratif yang dimana isinya menjelaskan terkait data yang telah diteliti dan hasil akhirnya dibentuk dalam sebuah kata. Penelitian ini mengandung laporan kualitatif yang berisi terkait fakat data-data yang terjadi pada saat observasi berlangsung. Penelitian ini menggunakan sampling purposive. Sumber data ini terdiri dari guru, anak tuna rungu, dan kepala sekolah di KB Smart Preschool Solo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada anak tuna rungu dengan pengamatan selama proses pembelajaran. Norman K. Denkin dikutip oleh (Rahardjo, 2012) mengatakan bahwa triangulasi merupakan gabungan dari fenomena yang saling terkait dan mempunyai sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi berupa sumber dan perspektif. Pengumpulan datanya dilakukan hingga lengkap, dikonfirmasi oleh berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar pengambilan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melalui wawancara, sebelum melakukan wawancara dianalisis terlebih dahulu terhadap jawaban apakah sudah tepat atau tidak. Terdapat 3 komponen dalam analisis ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di KB Smart Preschool Solo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode komunikasi visual di KB Smart Preschool sudah sesuai dengan indikator komunikasi visual yang peneliti lakukan. Anak tuna rungu yang bernama Avrel memahami maksud dari komunikasi visual berupa gambar-gambar maupun video yang ditampilkan. Perlu perhatian ekstra untuk para orang tua untuk mendapatkan pendidikan yang layak walaupun anak tersebut berkebutuhan khusus. Anak kebutuhan khusus ini harus diperlakukan dengan baik dan harus didampingi dengan perhatian. Perhatian ini bisa berupa perhatian dalam hal pendidikan maupun perhatian dalam hal kasih sayang. Dengan adanya dukungan tersebut, anak akan dapat mengembangkan potensi yang optimal pada dirinya. Beberapa sekolah untuk anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa metode pembelajaran yang di gunakan. Visualisasi dapat merangsang proses belajar mereka dan membantu membangun kosakata serta pemahaman konsep bahasa. Pada anak-anak berkebutuhan khusus, metode visualisasi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membantu mereka memahami dan merespons informasi. Penggunaan gambar atau visual dapat membantu dalam menyampaikan konsep-konsep bahasa secara konkret dan memfasilitasi pemahaman mereka. Hal ini selaras dengan data wawancara dan observasi peneliti dengan salah satu guru anak tuna rungu yang bekerja di KB Smart Preschool Solo sebagai berikut.

1. Implementasi *Ambiguity dan Meaning* dalam Pembelajaran Komunikasi Visual

Ambiguity and meaning memiliki arti sebagai bentuk elemen-elemen yang dapat memudahkan maknanya bagi siswa. Hasil temuan didapat pada studi dokumen, wawancara dan observasi yang dilakukan pada pembelajaran KB Smart Preschool Solo menggunakan metode pembelajaran komunikasi visual. Didalam penelitian ini komunikasi visual yang dilibatkan adalah gambar dan video. Penerapan *ambiguity* dan *meaning* memerlukan langkah dan perhatian seperti: Guru merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal harian yang telah disiapkan, Guru mengidentifikasi

beberapa gambar dan video yang sesuai, seperti mempersiapkan materi perhitungan, gambar yang sesuai dengan keseharian maupun yang lainnya, Guru memastikan kembali bahwa apakah gambar dan video yang dipilih sudah memenuhi prinsip *ambiguity & meaning*, seperti terdapat tiga perbandingan gambar yang dimana anak tersebut harus memilih gambar mana yang sesuai dengan pernyataan, Guru memastikan kembali bahwa apakah gambar dan video yang dipilih sudah memenuhi prinsip *ambiguity & meaning*, seperti terdapat tiga perbandingan gambar yang dimana anak tersebut harus memilih gambar mana yang sesuai dengan pernyataan, Guru menyiapkan media pembelajaran dan mencobanya terlebih dahulu sebelum digunakan dalam mengajar.

Seperti yang dikatakan dalam wawancara beliau menyatakan: “Kebetulan disini ada anak tuna rungu jadi untuk eksekusinya kami menggunakan contoh yang dapat dilihat oleh si anak mbak. Karena (maaf) telinga anaknya tidak bisa mendengar, jadi kami fokuskan ke visualisasi mbak ketika belajar. Jadi kita fasilitasi media yang mana si anak bisa melihat dengan mata dan memahaminya. Ini dari kepala sekolahnya memang sudah memakai komunikasi visual dari lama, hanya saja kami tidak berani menyebutkan secara eksplisit, kami nyebutnya metode visual dengan gambar dan video mbak.”

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi berikut yaitu guru memberikan bimbingan belajar menggunakan gambar aktivitas dan menggunakan lembar aktivitas belajar dengan materi gambar aktivitas keseharian.



Gambar1. Guru sedang memberikan bimbingan belajar menggunakan gambar aktivitas

Berdasarkan penelitian di atas maka diperoleh data bahwa KB Smart Preschool Solo memiliki rencana pembelajaran harian yang sudah tersusun rapi dan juga anak tuna rungu memahami pembelajaran dengan menggunakan media belajar melalui gambar maupun video. Pembelajaran dengan metode gambar memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan, seperti beberapa gambar dipasang ditembok untuk mengenalkan kegunaan tempat atau barang, gambar langkah-langkah melakukan sesuatu seperti mencuci tangan, selain itu penyajian gambar diberikan smenarik mungkin agar peserta didik tertarik untuk mencari tahu terkait isi gambar tersebut.

2. Implementasi *Control of Direction* dalam Pembelajaran Komunikasi Visual

Control of direction dalam pembelajaran komunikasi visual di sekolah ini bertujuan melatih anak untuk mengerti dan fokus terhadap materi yang diberikan melalui gambar maupun visual yang telah ditampilkan. Selain gambar, guru pun menjabarkan bahwa komunikasi melalui visual gerakan tangan atau bahasa isyarat yang menarik juga dapat membantu anak untuk fokus dalam belajar. Kemudian untuk pembelajaran mengenai motorik anak, semua dilakukan dari hal dasar kegiatan aktivitas harian anak. Salah satu penerapannya berupa Kartu Aktivitas dimana anak diharuskan

untuk menempelkan pin bergambar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya dan mengurutkannya secara mandiri. Kartu Aktivitas ini diambil Avrel sebelum memulai pelajaran, misalnya saat mau belajar Sains, Avrel mengambil kartu Sains, diletakkan dibagian paling atas, kemudian duduk untuk mulai belajar sains. Dan setelah belajar sains, Avrel akan mengambil kartu lagi sesuai materi selanjutnya. Hal ini sangat



membantu Avrel untuk fokus pada kegiatan yang dilakukannya dan membantu disiplin dalam belajar.

Gambar 2. Kartu aktivitas pembelajaran anak

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperoleh data bahwa KB Smart Preschool Solo memiliki rencana untuk bisa dapat mendisiplinkan siswanya menggunakan kartu aktivitas, hal tersebut didukung dengan adanya Avrel yang selalu bisa menyesuaikan dan menyiapkan keperluan untuk pembelajaran yang selanjutnya sesuai dengan urutan kartu aktivitas. Hal ini sesuai menurut Hartoyo dalam (Fadlillah, 2014) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

3. Implementasi *Enological Relationship* dalam Pembelajaran Komunikasi Visual

Dalam langkah ini anak mulai menciptakan hubungan dengan guru selama pembelajaran berlangsung. Guru melibatkan Avrel tidak hanya untuk komunikasi dengan gambar lalu memahami saja, namun guru juga memastikan bahwa Avrel memiliki keinginan untuk bertanya dan berinteraksi selama belajar. Jika Avrel masih salah dalam memahami maka guru akan membantu hingga Avrel memahami makna yang telah diberikan kepada guru. Cara mengulang kembali kata ini dapat dilakukan hingga Avrel memahami dan mengingat terkait bagaimana pengucapan, tentang cara penulisan hingga nama benda.



Gambar 3. Hasil pekerjaan avrel dalam menjawab materi pencocokan kegiatan dan acak kata

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperoleh data bahwa Avrel bimbingan saat proses belajar masih berpengaruh dalam perkembangan kemampuan anak. Hal

tersebut didukung dengan melalui gambar yang terlampir diatas yang dimana anak tersebut menjawab lembar aktivitas dengan tepat. Hal ini sesuai dengan (Dewantara, 2013) yang berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan dimana anak belum belajar menggunakan pikirannya, melainkan anak belajar dalam masa pertumbuhannya.

4. Implementasi *Tensional* dalam Pembelajaran Komunikasi Visual

Pada langkah ini anak mulai berinteraksi dengan siswa lainnya dan juga lingkungannya. Hal itu terlihat pada saat anak tersebut mengikuti pembelajaran setiap harinya dan pada pembagian kelompok. Dengan adanya berkelompok ini dapat membangun keterampilan sosial, meningkatkan toleransi, tanggung jawab dan meningkatkan diri sendiri. Hal ini didukung dengan terori menurut (Aisyah Siti, 2010) karakteristik anak usia dini antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar Semakin banyak pengetahuan yang didapat oleh anak maka akan menciptakan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut akan menciptakan pemahaman yang berguna untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tuna rungu seperti Avrel saat proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 4. Anak belajar membuat replika kipas

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperoleh data bahwa Avrel mampu belajar dan berinteraksi. Hal tersebut akan menciptakan pemahaman yang berguna untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tuna rungu saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga mendukung untuk menstimulasi kemampuan bersosialisasi Avrel dengan teman-teman, guru dan orang-orang disekitar Avrel.

5. Implementasi *Unity* dalam Pembelajaran Komunikasi Visual

Pada langkah ini anak berani mengutarakan apa yang mereka ingin ketahui, hal ini dapat dilihat melalui lembar kegiatan aktivitas harian anak. Lembar kegiatan aktivitas anak ini dibuat oleh guru yang didiskusikan bersama dengan guru lain mengenai materi dan media komunikasi visual yang akan digunakan yang tentunya menarik untuk anak agar mengikuti pembelajaran. Dalam lembar tersebut dibuat dengan cara belajar dengan bermain. Hal ini sesuai dengan (Isjoni, 2011) kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan yang bersifat imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.



Gambar 5. Aktivitas anak belajar harian dalam berkelompok

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperoleh data bahwa Avrel dapat mengikuti kegiatan aktivitas belajar harian dalam berkelompok. Hal tersebut bisa berguna untuk membangun dalam perkembangan pemahaman, kebersamaan dan interaksi

6. Implementasi *Realisme* dalam Pembelajaran Komunikasi Visual

Pada hal ini dapat dilihat bahwa anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan disiplin. Hal tersebut karena materi pembelajaran dirangkai sedemikian rupa untuk menyesuaikan daya tangkap siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan bentuk nyata atau media yang konkrit sehingga anak dapat melihat langsung bentuk aslinya.



Gambar 6. Hasil kegiatan prakarya

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperoleh data bahwa Avrel berkembang sangat baik dalam hal pemahaman belajar selama di KB Smart Preschool Solo. Hal tersebut didukung dengan adanya media konkrit untuk membuat prakarya dan juga hasil prakarya yang dibuat sangat rapi.

Berdasarkan analisis data di atas peneliti simpulkan bahwa penerapan metode komunikasi visual KB Smart Preschool Solo sudah menjalankan dengan sesuai materi pelatihan dalam bentuk artikulasi, serta hasil yang diperoleh bagus, yang terlihat dalam bentuk perkembangan bahasa lisan anak serta artikulasi anak yang setiap hari semakin baik, hanya perlu dilakukan stimulasi setiap hari agar artikulasi anak tidak kembali kaku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Hasanah, 2019) yang berjudul Pengaruh Media Pembelajaran *Audio Visual* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Teratai UNM Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak Kelompok B di PAUD Terpadu Teratai UNM Makassar, sejalan dengan KB Smart Preschool Solo bahwa kemampuan berbicara dan komunikasi anak tuna rungu juga berkembang dengan cukup baik dengan adanya metode komunikasi visual berupa gambar dan video.

Selain adanya pembelajaran menggunakan gambar, di sini peneliti mengamati bahwa komunikasi visual yang digunakan lainnya yaitu salah satunya

adalah dalam bentuk video. Namun dalam bentuk video ini tidak mengkhususkan dalam bentuk hal pembelajaran, dengan kata lain lebih mengenalkan kegiatan seperti senam, menari, maupun menonton kartun yang menjelaskan tata cara melakukan sesuatu.

Selaras dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti baik itu dalam pelaksanaan pembelajaran metode komunikasi visual gambar maupun video terbukti memudahkan peserta didik dalam mengikuti alur pembelajaran, sehingga berdampak positif pada peningkatan kemampuan memahami materi pelajaran saat itu. Dengan adanya komunikasi visual ini artinya dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa dengan baik, visualisasi ini tidak hanya mempermudah peserta didik untuk belajar, namun juga mempermudah guru-guru untuk menyampaikan arti atau maksud pembelajarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa implementasi metode komunikasi visual dalam mengembangkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak tuna rungu di KB Smart Preschool Solo yaitu dengan menerapkan metode komunikasi visual melalui kegiatan pembelajaran. Media komunikasi visual yang digunakan diantaranya bisa berupa foto, video, benda nyata, ataupun replika. Komunikasi visual berupa gambar lebih menekankan pembelajaran pada sekolah biasanya seperti perhitungan, menulis, dan pembelajaran yang pada umumnya yang berada di KB. Penerapan prinsip komunikasi visual yang terdiri dari *ambiguity and meaning, control of direction, enological relationship, tensional, unity, dan realism* di KB Smart Preschool Solo ini sudah sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan. Selain membantu anak tuna rungu dalam berkomunikasi, metode ini juga menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, motorik dan bahasa. Hasil dari penelitian ini dapat dipakai untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam penggunaan media pembelajaran melalui komunikasi visual berupa gambar maupun video dan dapat dipakai sebagai referensi maupun dasar penelitian yang akan dipakai dikemudian hari dengan *variable* yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti, D. (2010). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Perkembangan Anak. Universitas Terbuka.*
- Dewantara, K. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan*, Yogyakarta: UST Press
- Fadlillah, M. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, M., & Hasanah , U. (2019). *Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di Paud Terpadu Teratai Unm Makassar. Jurnal Instruksional.*
- Kenney, K. (2021). *Visual Communication Research Designs*. New York: Routledge.
- Rahardjo, M. (2012). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. <http://Mudjiarahardjo.Com/Artikel/270.Html?Task=View>

- Smith, E, Thavamani, P, Ramadass, K, Naidu, R, Srivastava, P, & Megharaj, M. (2015). Remediation trials for hydrocarbon-contaminated soils in arid environments: evaluation of bioslurry and biopiling techniques. *Int Biodeterior Biodegradation*
- Sofia, H. (2011). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departeen Pendidikan Nasional.
- Supriyanto, A. (2012). Efektivitas Penggunaan Model Kooperatif Dengan Model Bamboo Dancing (Tari Bambu) Untuk Peningkatan Hasil Belajarsiswa Materi Ekosistem Kelas VII B SMP Negeri 2 Toroh Tahun Ajaran 2012/2013. Abstrak Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah.
- Wardani, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.